


USTADZ WELFARE FROM MAQASHID SHARIA PERSPECTIVE

KESEJAHTERAAN USTADZ DARI PRESPEKTIF MAQASHID SYARIAH

Sandi Tricahyo Abidin, Siti Inayatul Faizah 
Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
sanditricahyo88@gmail.com*, siti-i-f@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesejahteraan guru atau ustadz di Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlash dalam Perspektif Maqashid Syari'ah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ustadz yang bekerja sebagai guru di Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlash sudah sejahtera, karena indikator-indikator dalam maqasid syariah seperti agama, jiwa, budi, keturunan, dan kekayaan sudah terpenuhi. Syukur adalah kunci bagi para ustadz yang bekerja di pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlash. Kesejahteraan yang diberikan pondok kepada ustadz sudah sangat mencukupi yaitu dengan memberikan bantuan kepada ustadz meskipun pondok Assalafiy Al-Ikhlash juga memiliki keterbatasan dalam berbagai hal, namun selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai kesejahteraan para ustadz.

Kata Kunci: *Kesejahteraan Islam, Pondok Pesantren, Maqashid Syariah.*

Informasi artikel

Diterima: 21-12-2020

Direview: 13-01-2021

Diterbitkan: 25-03-2021

**Korespondensi (Correspondence):
Sandi Tricahyo Abidin*

Open access under Creative Commons
Attribution-Non Commercial-Share A
like 4.0 International Licence
(CC-BY-NC-SA)



ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the welfare of teachers or ustadz at the Assalafiy Al-Ikhlash Islamic boarding school in the perspective of maqashid syari'ah. The approach used in this research is a qualitative approach using the case study method. The results of this study indicate that the ustadz who works as a teacher at the Assalafiy Al-Ikhlash Islamic boarding school has been prosperous, because the indicators in the maqasid of sharia such as religion, soul, mind, descent and wealth have been fulfilled. Gratitude is the key for the ustadz who work at the Assalafiy Al-Ikhlash Islamic boarding school. The welfare provided by the lodge to the ustadz has been very sufficient, namely by providing assistance to the ustadz even though the Assalafiy Al-Ikhlash cottage also has limitations in various ways, but always tries its best to achieve the welfare of the ustadz.

Keywords: *Islamic Welfare, Pondok Pesantren, Maqashid Syariah.*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jumlah pondok pesantren di Jawa Timur tidak sebanyak di provinsi Jawa Barat, namun pondok pesantren terbaik di Indonesia banyak terdapat di provinsi Jawa Timur (Victoria, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki potensi yang bagus dalam mengembangkan pondok pesantrennya. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi baiknya perkembangan pesantren di Jawa Timur, salah satunya adalah karena kemampuan para pengajar atau ustadz. Ustadz merupakan seorang yang membantu seorang kyai dalam menyalurkan ilmu ajaran Islam kepada santri agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para santri.

Pentingnya pemenuhan kesejahteraan pada seorang pengajar atau ustadz adalah dalam rangka meningkatkan disiplin kerja ustadz. Tingkat kesejahteraan yang cukup, akan membuat para ustadz senantiasa bekerja dan menjalankan tanggung jawab mereka secara lebih tenang dan amanah. Maqashid syariah sendiri merupakan pedoman dalam hal pemenuhan kebutuhan paling mendasar seorang umat islam dalam menjalani kehidupan di dunia. Pemahaman tentang maqashid syariah dalam kehidupan beragama akan melahirkan keseimbangan dalam hidup dan jika ditinggalkan akan mengadirkan ketidakseimbangan yang berdampak pada kekacauan. Maqashid syariah hadir dalam ajaran Islam demi tercapainya tujuan hidup yang sesuai dengan ajaran Allah SWT yang berpedoman Al-Qur'an dan sunnah.

Salah satu pondok pesantren yang berkembang pesat dan memiliki penerapan maqashid syariah di dalamnya adalah pondok pesantren Pondok Pesantren (Ponpes) Assalafiy Al-Ikhlas. Ponpes Pondok Pesantren (Ponpes) Assalafiy Al-Ikhlas memiliki tenaga pengajar yang baik dan sangat kompeten. Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas didirikan oleh KH. Mudhofir Ilyas dan berdiri pada tahun 1990. Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas beralamat di Desa Kaliboto, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur dan dalam proses pengembangan Ponpes Pondok Pesantren (Ponpes) Assalafiy Al-Ikhlas KH. Mudhofir Ilyas dibantu oleh para santrinya yang telah senior. Perkembangan pondok pesantren terus berjalan pesat, hal tersebut dapat dilihat dari bertambahnya jumlah santri dari tahun ke tahun.

Kesenjangan Penelitian

Penelitian ini dilengkapi dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang kesejahteraan yang dinilai berdasarkan prinsip maqashid syariah, adapun penelitian serupa dilakukan oleh Baasithurahim (2019) tentang kesejahteraan marbot masjid di kota Surabaya ditinjau dari perspektif maqashid syariah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan empat narasumber yang berada di sekitar masjid dengan jumlah terbanyak menurut tipologi.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Yanda (2020) tentang Dampak Pendayagunaan Zakat Infak Sedekah di Lazismu Kota Surabaya dalam Pemberdayaan Ekonomi Dhuafa. Penelitian yang dilakukan oleh Yanda dilakukan dengan metode kualitatif dan hasil dari penelitian menunjukkan terdapat dampak dari pendayagunaan zakat infak sedekah di LAZISMU Kota Surabaya melalui program pemberdayaan ekonomi dhuafa.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Wardani dan Fauziah (2019) tentang kesejahteraan petani penggarap sawah akad muzara'ah dinilai dengan maqashid syariah, adapun temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa petani melakukan kerjasama dan masih banyak aspek yang belum terpenuhi sehingga masih belum dapat dikatakan sejahtera dalam aspek maqashid syariah.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan pengajar atau ustadz pada pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas dalam prespektif *maqashid syari'ah*.

II. LANDASAN TEORI

Menurut Zulhimma (2013: 167) pesantren adalah sebuah lingkungan yang sangat unik dan memiliki nilai kehidupan yang positif karena memiliki ciri khas tersendiri yang ditanamamkan sebagai sebuah lembaga pendidikan berbasis Islam. Pesantren lebih bersifat tradisional dengan dibalut ajaran Islam. Silvia, et.al (2014) menjelaskan bahwa ustadz adalah seorang sosok keagamaan yang menjadi penutan dalam agama Islam karena ketokohnya dianggap memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai ajaran Islam.

Konsep kesejahteraan Islam dengan konvensional berbeda, perdedaan tersebut terletak pada fokus dari kesejahteraan itu sendiri dimana kesejahteraan dalam konvensional hanya berfokus pada kesejahteraan material dan tidak diikuti dengan kesejahteraan dalam spiritual seperti dalam Islam (Wardani, et.al, 2019). Kesejahteraan dalam Islam sendiri diartikan sebagai keadaan dari masyarakat yang tergantung kepada pencarian dan pencapaian atas lima tujuan utama (Saher, et.al, 2017). Apabila kelima tujuan dasar dalam Islam tersebut terpenuhi maka akan tercapai falah atau kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Adapun penjelasan dari masing-masing indikator adalah sebagai berikut (Saher, et al, 2017: 57):

1. Agama, merupakan indikator yang mengajarkan manusia agar sejahtera dalam hal akidah, ibadah, ketentuan dan hukum yang berlaku dalam ajaran Allah SWT dan rasul-Nya.
2. Jiwa, merupakan indikator yang mengajarkan manusia agar menambah keturunan dengan cara melakukan pernikahan sebagai bentuk dari menyempurnakan agama Allah SWT.
3. Keturunan, merupakan bagian dari penyempurnaan jiwa.
4. Akal, kesejahteraan dapat dicapai dengan cara memelihara pengetahuan dengan senantiasa mempelajari ajaran Allah.

5. Harta, manusia dapat sejahtera bila menjalankan usahanya sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat mencapai keberkahan.

Jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari atau malam hari (Gemilang, 2013). Jam kerja bagi para pekerja diatur dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, khususnya pasal 77 sampai dengan pasal 85. Pasal 77 ayat 1, UU No. 13/2003 mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja.

Aminah (2017), maqashid syariah secara bahasa merupakan penggabungan dari dua kata yakni al-maqasid dan as-syariah. Maqāsid asy-syarī'ah merupakan konsep yang menggambarkan tujuan dan rahasia Allah dalam sebuah tatanan syariah demi tercapainya kemaslahatan umat muslim (Aminah, 2017). Al-Qattan dalam At-Tasyri' wa al-Fiqh fi al-Islam (1985: 10) mendefinisikan syariah adalah segala ketentuan Allah yang disyariatkan bagi hamba-hambanya, baik yang menyangkut akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci Sugiyono (2010: 15).

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer berasal dari hasil observasi dan wawancara di lapangan dengan narasumber. Narasumber yang memberikan penjelasan yaitu Kepala Sekolah Yayasan Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas dan pengajar atau ustadz yang mengajar. Data sekunder yang digunakan yaitu data tambahan yang berasal dari buku-buku, literatur dan jurnal yang berkaitan dengan kesejahteraan karyawan, kesejahteraan ustadz, hukum ketenagakerjaan, hak-hak dan kewajiban karyawan dan peraturan kepegawaian.

Unit analisis kesejahteraan pengajar atau ustadz yang bekerja atau mengabdikan diri pada Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas yang bertempat di Desa Kaliboto Kabupaten Kediri. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa survei pendahuluan dan penelitian lapangan.

Penelitian ini menggunakan teknik In-depth interview (wawancara mendalam), yaitu proses untuk mendapatkan keterangan dengan tujuan untuk penelitian dengan cara tanya jawab serta bertatap muka antara pewawancara dan narasumber atau informan yang diwawancarai (Bungin, 2007). Teknik pengambilan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah "purposive sampling".

Berikut merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti:

1. Persiapan awal penelitian
 - a. Penyusunan pra-proposal sebagai bentuk dari rancanagn penelitian
 - b. Menyiapkan dokumen perizinan penelitian
 - c. Melakukan pra penelitian dan cek lokasi penelitian
 - d. Menentukan informan
 - e. Menyiapkan daftar pertanyaan dan dokumen pendukung
2. Proses pengumpulan data lapangan
 - a. Wawancara
 - b. Observasi
 - c. Dokumentasi

Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pembuatan penjelasan. Pembuatan penjelasan merupakan bentuk naratif yang bertujuan memberikan suatu penjelasan tentang studi kasus yang bersangkutan untuk dapat membuktikan proposisi yang dibuat sebelumnya.

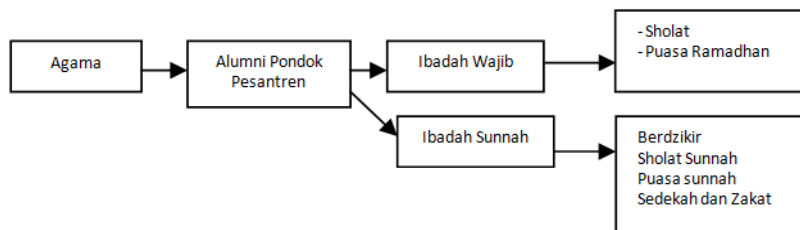
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Maqasyid Syariah oleh Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas

Penerapan maqsyid syariah dalam pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas diukur berdasarkan kelima aspek yang ada dalam maqasyid syariah itu sendiri yaitu:

Agama

Nilai agama yang diterapkan dalam pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas masih sangat kental, karena masih merupakan lingkungan pondok. Para ustadz melaksanakan ibadah wajib dan sunnah secara baik, bukan hanya demi mendekatkan diri kepada Allah SWT saja namun juga sebagai contoh yang baik bagi para santri. Peningkatan ibadah wajib dan sunnah adalah tanggung jawab yang diterapkan oleh masing-masing individu. Secara menyeluruh penelitian menunjukkan bahwa para ustadz yang bekerja di pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas melaksanakan ibadah wajib dan sunnah seperti, puasa Senin-Kamis, sholat dhuha, sholat tahajud dan berbagai ibadah sunnah lainnya.



Sumber: Analisis Peneliti

Gambar 1.

Nilai Agama dalam Kesejahteraan Ustadz Ponpes Assalafy Al-Ikhlas

Jiwa

Ketenangan jiwa ustadz dalam pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas didapat dari terpenuhinya aspek kesehatan dalam pondok. Kesehatan para ustadz terjamin, karena terjangkau akses kesehatan dari tempat tinggal para ustadz dengan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas dan apotek. Kesehatan di dalam pondok sendiri terjamin dengan adanya pengecekan kesehatan rutin yang dilakukan oleh pihak pondok, pemberian vitamin dan adanya fasilitas UKS bagi siswa dan ustadz yang sakit ketika di pondok. Pihak pondok masih belum dapat memberikan tunjangan kesehatan yang terjamin seperti dalam hal BPJS, namun pihak pondok menyarankan agar setiap ustadz mendaftarkan dirinya sebagai anggota BPJS demi berjaga-jaga ketika terjadi keadaan yang darurat dalam hal kesehatan.

Akal

Sebagian besar pengajar yang berada di pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas telah menempuh pendidikan sarjana, namun sebagian juga lulus dengan jenjang pendidikan SMA dan sebagian lainnya sedang menyelesaikan pendidikan sarjananya. Tidak terdapat larangan bagi para ustadz yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pemenuhan pendidikan adalah sebagai bentuk dari peningkatan kualitas diri dari pada ustadz, karena sesungguhnya senantiasa menuntut ilmu adalah bagian dari beriman kepada Allah.

Harta

Terdapat sekitar 100 ustadz yang secara keseluruhan mengajar di pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas, namun sebagian besar hanya mengajar mengaji saja tanpa mengajar mata pelajaran tertentu. Jumlah tersebut masih belum ditambah dengan beberapa ustadzah yang ada di dalam pondok dan jumlah tersebutlah yang menjadi tanggung jawab bagi pondok pesantren untuk membayarkan upah bagi para pengajar. Adapun upah yang diterima oleh para ustadz dan ustadzah yang bekerja di pondok pesantren adalah Rp 20,000 per jam nya dan biasanya masing-masing ustadz pengajar hanya mengajarkan satu mata pelajaran untuk satu ustadz dengan jam kerja setidaknya lima setengah jam dalam sehari, selain mendapatkan gaji pokok tersebut para ustadz juga mendapatkan tambahan lain seperti adanya Tunjangan Hari Raya (THR) dan pemberian kain baru setiap tahun ajaran baru.

Tabel 1.

Penghasilan Para Ustadz Per Bulan dan Pekerjaan Sampingan

Informan	Nama	Mengajar Sejak	Lama Mengajar/hari	Lembur	Total Gaji/bln	Pekerjaan Sampingan
Informan 1	Bpk. Eko	2008	5 jm 30 mnt	-	Rp 2,200,000	Toko makanan kecil
Informan 2	Mas Abidin	2017	5 jm 30 mnt	-	Rp 2,200,000	-
Informan 3	Bpk. Lutfi	2008	5 jm 30 mnt	-	Rp 440,000	Sawah dan berjualan makanan kecil
Informan 4	Bpk. Zaenal	2016	5 jm 30 mnt	-	Rp 2,200,000	Membersihkan pondok

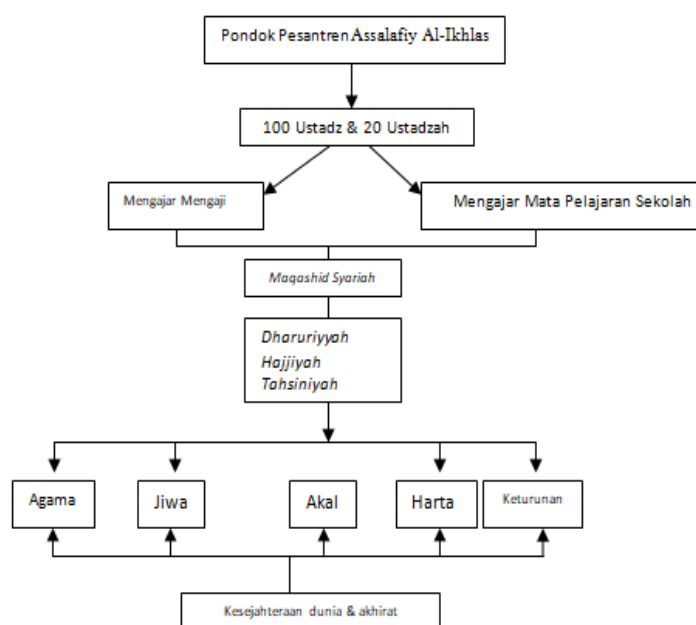
Sumber: Analisis Peneliti

Keturunan

Pernikahan bagi para ustadz yang mengajar di pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas bukan merupakan hal yang main-main, namun juga sebagai salah satu sarana bagi mereka menyempurnakan ibadah kepada Allah SWT. Pernikahan mengajarkan hidup yang sesungguhnya bagi seseorang, baik menerima segala bentuk kelebihan maupun kekurangan pasangan dan belajar menyempurnakan ibadah kepada Allah secara bersama-sama dengan pasangan seumur hidup. Banyak dari para ustadz yang telah berkeluarga dan memiliki keturunan, namun juga masih terdapat ustadz yang belum berkeluarga.

Kesejahteraan Ustadz dalam Perspektif Maqasyid Syariah

Kesejahteraan dalam Islam mengajarkan tentang terpenuhinya nilai kesejahteraan secara (Pusparini, 2015: 49) kesejahteraan holistik dan seimbang, dimana seseorang telah terpenuhi kebutuhannya baik secara material maupun spiritual; serta kesejahteraan secara dunia dan akhirat. Terpenuhinya kesejahteraan dalam kedua konteks tersebut menunjukkan bahwa manusia telah mampu memenangkan dan menemukan keberkahan jangka panjangnya. Adapun penerapan maqasyid syariah yang ada di pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Analisis Peneliti

Gambar 2.

Penerapan Maqasyid Syariah di Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas

Keberhasilan Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas dalam Menyejahterakan Ustadz

Berikut merupakan tingkat kesejahteraan yang diterima oleh para ustadz:

1. Informan 1, indikator dalam maqashid Syariah telah terpenuhi sepenuhnya dalam hal pemenuhan daruriyyat seperti tempat tinggal yang disediakan oleh pihak Ponpes, jiwa dengan melakukan pernikahan, akal dengan adanya pembinaan, dan mampu menabung.
2. Informan kedua, hamper seluruhnya telah berhasil dipenuhi dalam aspek maqashid Syariah kecuali dalam hal jiwa dan keturunan karena belum menikah sehingga masih belum memiliki keturunan. Fokus informan kedua masih dalam hal Pendidikan demi menyelesaikan Pendidikan sarjananya.
3. Informan ketiga, telah terpenuhi seluruhnya dan telah mampu menabung untuk haji serta memiliki penghasilan sampingan yang cukup menjanjikan yaitu mengelola sawah dan toko makanan kecil. Telah memiliki tempat tinggal sendiri dan tidak tinggal di lingkungan Ponpes.
4. Informan keempat, telah terpenuhi dan telah sejahtera dengan bantuan yang diberikan oleh pihak Ponpes seperti dalam hal tempat tinggal, tambahan pekerjaan sampingan, dan tunjangan-tunjangan lainnya. Mampu menabung dan tidak memiliki hutang.

V. SIMPULAN

Kesimpulan

Ustadz yang bekerja sebagai penagajar di pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas telah sejahtera, karena telah terpenuhinya indikator-indikator dalam maqasid syariah seperti agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

Bersyukur dalam setiap hal adalah kunci bagi para ustadz atas setiap rejeki yang mereka dapatkan, sehingga para ustadz senantiasa merasa cukup tanpa harus berhutang demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Pihak pondok banyak memberikan bantuan kepada para ustadz meski pondok Assalafiy Al-Ikhlas juga memiliki keterbatasan dalam berbagai hal, namun selalu mengusahakan yang terbaik demi tercapainya kesejahteraan para ustadz.

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian yang lebih membangun dan mengenalkan pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas kepada masyarakat luas dengan berbagai keunggulannya.
2. Bagi pondok pesantren, diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan perannya sehingga semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pondok dan ingin menyekolahkan anaknya di pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas.

Keterbatasan Peneliti

Proses pelaksanaan penelitian terbatas pada teknis dokumen yang ingin didapatkan seperti data keuangan atas peningkatan gaji dan jumlah SPP yang dibayarkan. Beberapa informan juga sulit untuk ditemui, sehingga harus menyesuaikan jadwal beberapa kali dengan informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baasithurahim, G. A. (2019). *Pola kesejahteraan marbut masjid di wilayah Surabaya timur dalam perspektif maqashid syariah*. Skripsi tidak dipublikasikan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media.
- DPR RI. (2003). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 13. Sistem Ketenagakerjaan Nasional.
- Kementerian Agama RI. (2015). *Al-Quran dan terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI.
- Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) Kemenag. (2019). Diakses dari <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>
- Pusparini, M. D. (2015). *Konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam (Perspektif maqasid asy-syari'ah)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Saher, S. A. R., & Zaki, I. (2017). *Peran modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga perspektif maqashid syariah (Studi kasus yayasan rombongan sedekah Jombang*. Skripsi tidak dipublikasikan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Silvia, D., & Aryani, L. (2014). *Kepercayaan mahasiswa terhadap ustadz: Pendekatan indigenous psikologi*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Sodiq, A. (2015). *Konsep kesejahteraan dalam Islam*. Kudus: STAIN Kudus.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Victoria, W. (2020). 10 pesantren terbaik di Indonesia, tertua berdiri sejak tahun 1718. Diakses dari <https://www.ayojakarta.com/read/2020/04/27/16339/10-pesantren-terbaik-di-indonesia-tertua-berdiri-sejak-tahun-1718>
- Wardani, D. R., & Faizah, S. I. (2019). Kesejahteraan petani penggarap sawah pada penerapan akad muzaraah dengan pendekatan maqashid syariah di Tulungagung. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6(7), 1450-1461. <http://dx.doi.org/10.20473/vol6iss20197pp1450-1461>
- Yanda, T. A. U. E., & Faizah, S. I. (2020). Dampak pendayagunaan zakat infak sedekah di LAZISMU Kota Surabaya dalam pemberdayaan ekonomi dhuafa. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(5), 911-925.
- Zulhimmah. (2013). Eksistensi etika profesi keguruan dalam dunia pendidikan. *Logaritma*, 1(1), 97-110.